BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya ISSN 3123-2426 (E)
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027

STRATEGI MAHASISWA DALAM MENYAMPAIKAN BERBAGAI KEPERLUAN AKADEMIK KEPADA DOSEN MELALUI WHATSAPP

Nofri Delka Handayani Gulo[1)]

[1)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: nofringulo05@gmail.com

Abstract

WhatsApp is one of the communication media students can use to convey various academic needs to lecturers. Through this application, students can request information, ask for permission, arrange consultation schedules, submit assignments, request approval or signatures, and explain academic difficulties. However, the convenience of digital communication needs to be accompanied by the ability to construct clear, appropriate, and polite messages within academic relationships. This study aims to describe students' strategies for communicating various academic needs to lecturers through WhatsApp from a pragmatic perspective. It employs a qualitative approach using a literature review method. The sources include books and previous studies related to pragmatics, speech acts, linguistic politeness, and academic communication ethics through WhatsApp. The analysis connects different academic needs with speech-act purposes and politeness strategies. Searle's speech-act theory is used to understand the actions performed through language, while Brown and Levinson's politeness theory explains the importance of considering the interlocutor's face and freedom in communication. Conceptually, the study indicates that academic messages need to consider the sender's identity, communicative purpose, request formulation, supporting explanations, and message closing. This study is expected to contribute to an understanding of clear and polite academic communication and provide a basis for further research using actual student–lecturer communication data.

Keywords: communication strategies, students, academic needs, linguistic politeness, WhatsApp.

Abstrak

WhatsApp menjadi salah satu media komunikasi yang dapat digunakan mahasiswa untuk menyampaikan berbagai keperluan akademik kepada dosen. Melalui aplikasi tersebut, mahasiswa dapat meminta informasi, mengajukan izin, meminta waktu bimbingan, mengirim tugas, meminta persetujuan atau tanda tangan, serta menyampaikan kendala perkuliahan. Namun, kemudahan komunikasi digital perlu diimbangi dengan kemampuan menyusun pesan yang jelas, tepat, dan sesuai dengan hubungan akademik antara mahasiswa dan dosen. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi mahasiswa dalam menyampaikan berbagai keperluan akademik kepada dosen melalui WhatsApp berdasarkan kajian pragmatik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber kajian meliputi buku dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pragmatik, tindak tutur, kesantunan berbahasa, dan etika komunikasi akademik melalui WhatsApp. Analisis dilakukan dengan menghubungkan jenis keperluan akademik, tujuan tindak tutur, dan strategi kesantunan berbahasa. Teori tindak tutur Searle digunakan untuk memahami tindakan yang disampaikan melalui bahasa, sedangkan teori kesantunan Brown dan Levinson digunakan untuk menjelaskan pentingnya mempertimbangkan muka dan kebebasan mitra tutur dalam komunikasi. Kajian ini menunjukkan secara konseptual bahwa penyampaian keperluan akademik perlu memperhatikan kejelasan identitas, tujuan pesan, perumusan permintaan, pemberian penjelasan, dan penutupan pesan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi akademik yang jelas dan santun serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang menggunakan data komunikasi mahasiswa dan dosen secara langsung.

Kata Kunci: strategi komunikasi, mahasiswa, keperluan akademik, kesantunan berbahasa, WhatsApp.

 ISSN 3123-2426 (E)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana penting yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, informasi, keinginan, dan kebutuhan kepada orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat bertanya, meminta bantuan, memberikan penjelasan, menyampaikan pendapat, serta membangun hubungan sosial. Penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan susunan kata, tetapi juga dengan tujuan penutur dan situasi ketika komunikasi berlangsung. Oleh karena itu, seseorang perlu menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan konteks dan hubungan antara dirinya dengan mitra tutur. Hubungan antara bahasa, makna, dan konteks penggunaannya merupakan salah satu pokok pembahasan dalam pragmatik (Levinson, 1983; Yule, 1996).

Dalam lingkungan perguruan tinggi, kemampuan menggunakan bahasa secara tepat diperlukan ketika mahasiswa berkomunikasi dengan dosen. Komunikasi tersebut dapat berlangsung secara langsung maupun melalui media digital. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai keperluan akademik adalah WhatsApp. Aplikasi ini memungkinkan mahasiswa menghubungi dosen untuk menanyakan informasi perkuliahan, meminta izin, mengirim tugas, meminta waktu bimbingan, mengajukan permohonan tanda tangan atau persetujuan, serta menyampaikan kendala akademik.

Penggunaan WhatsApp memberikan kemudahan karena mahasiswa dapat menyampaikan keperluan tanpa harus selalu bertemu secara langsung dengan dosen. Meskipun demikian, kemudahan tersebut perlu disertai kemampuan menyusun pesan yang jelas dan sesuai dengan konteks akademik. Mahasiswa perlu memperhatikan cara membuka pesan, memperkenalkan identitas, menyampaikan tujuan, merumuskan permintaan, memberikan alasan apabila diperlukan, dan menutup pesan secara tepat. Pesan yang tidak memuat informasi yang cukup dapat menimbulkan kebingungan, sedangkan penggunaan ungkapan yang kurang sesuai dapat menyebabkan maksud komunikasi dipahami secara berbeda oleh penerima.

Persoalan komunikasi akademik melalui WhatsApp dapat dijelaskan melalui beberapa situasi. Misalnya, mahasiswa mengirim pesan tanpa memperkenalkan identitasnya sehingga dosen perlu menanyakan kembali siapa pengirim pesan tersebut. Dalam situasi lain, mahasiswa menyampaikan permintaan tanda tangan dengan kalimat yang terkesan memerintah atau mengirim pesan pada waktu yang kurang tepat tanpa mempertimbangkan keadaan penerima. Kesalahpahaman juga dapat muncul ketika mahasiswa mengharapkan balasan segera, sedangkan dosen belum dapat merespons karena memiliki kegiatan lain. Situasi tersebut merupakan ilustrasi persoalan yang mungkin terjadi dalam komunikasi akademik, bukan temuan lapangan yang telah dibuktikan terjadi pada mahasiswa Universitas Nias.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan yang perlu dikaji, yaitu hubungan antara kemudahan komunikasi digital dan kebutuhan untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks akademik. WhatsApp memungkinkan pesan disampaikan dengan cepat, tetapi kecepatan komunikasi tidak selalu menjamin bahwa maksud pengirim dapat dipahami dengan baik. Mahasiswa tetap perlu mempertimbangkan identitas, tujuan, pilihan kata, waktu pengiriman, dan hubungan dengan dosen. Persoalan ini menjadi gap fenomena dalam kajian ini, yakni kebutuhan untuk memahami bagaimana strategi penyampaian pesan dapat disesuaikan dengan berbagai keperluan akademik. Namun, bentuk dan tingkat kemunculan persoalan tersebut pada mahasiswa Universitas Nias masih memerlukan pembuktian melalui penelitian lapangan.

Penelitian Febianto, Fadhillah, Wiharlan, dan Nugraha (2019) membahas etika mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen menggunakan aplikasi WhatsApp. Kajian tersebut relevan dengan penelitian ini karena menempatkan etika sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan ketika mahasiswa menghubungi dosen. Selain itu, Jazeri dan Madayani (2020) membahas kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa dalam interaksi perkuliahan. Kajian mengenai kesantunan tersebut dapat menjadi landasan untuk memahami pentingnya pilihan bahasa dalam menjaga hubungan akademik.

Kedua sumber tersebut memberikan dasar untuk memahami etika dan kesantunan dalam komunikasi mahasiswa dengan dosen. Akan tetapi, pembahasan mengenai etika dan kesantunan juga perlu dihubungkan dengan tujuan khusus pesan yang disampaikan. Mahasiswa yang meminta informasi memiliki tujuan komunikasi yang berbeda dari mahasiswa yang meminta izin, meminta waktu bimbingan, mengirim tugas, atau meminta bantuan. Perbedaan tujuan tersebut dapat memengaruhi susunan pesan, bentuk permintaan, penjelasan yang diberikan, dan cara mengakhiri komunikasi.

Berdasarkan persoalan tersebut, gap riset dalam artikel ini diarahkan pada penyusunan pemahaman yang sistematis mengenai strategi komunikasi berdasarkan jenis keperluan akademik. Kajian tidak hanya membicarakan kesantunan secara umum, tetapi juga menghubungkan tujuan komunikasi dengan bentuk tindak tutur dan cara penyampaiannya. Fokus ini digunakan untuk mengembangkan pembahasan mengenai strategi komunikasi mahasiswa berdasarkan jenis keperluan yang disampaikan kepada dosen. Meskipun demikian, kebaruan tersebut masih perlu diperiksa melalui penelusuran literatur yang lebih luas agar dapat diketahui secara lebih tepat perbedaannya dengan penelitian terdahulu.

Dari sisi teori, penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle (1969) dan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Teori tindak tutur membantu menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk

 ISSN 3123-2426 (E)

menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan, seperti meminta informasi, meminta izin, menyampaikan keadaan, dan meminta bantuan. Sementara itu, teori kesantunan Brown dan Levinson menjelaskan pentingnya mempertimbangkan muka atau citra diri mitra tutur ketika seseorang menyampaikan maksudnya.

Dalam teori Brown dan Levinson (1987), konsep face-threatening act atau FTA merujuk pada tindakan tutur yang berpotensi mengancam muka penutur atau mitra tutur. Permintaan kepada dosen, misalnya, dapat berkaitan dengan waktu dan tindakan yang diharapkan dari penerima. Oleh karena itu, cara mahasiswa menyampaikan permintaan perlu mempertimbangkan kebebasan dosen untuk menentukan waktu atau memberikan keputusan. Salah satu strategi yang relevan untuk dikaji adalah kesantunan negatif, yaitu strategi yang berupaya mengurangi tekanan terhadap kebebasan mitra tutur.

Kedua teori tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi. Teori tindak tutur digunakan untuk memahami tindakan yang ingin dilakukan mahasiswa melalui pesan, sedangkan teori kesantunan digunakan untuk menjelaskan cara tindakan tersebut disampaikan dengan mempertimbangkan hubungan antara mahasiswa dan dosen. Hubungan kedua teori ini menjadi gap teori yang ingin dijelaskan dalam kajian, yaitu perlunya menghubungkan tujuan tindak tutur dengan strategi kesantunan dalam berbagai jenis komunikasi akademik melalui WhatsApp.

Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan menyampaikan pesan akademik melalui media digital merupakan bagian dari keterampilan komunikasi mahasiswa. Pesan yang jelas dapat membantu dosen memahami keperluan yang disampaikan, sedangkan pemilihan bahasa yang tepat dapat membantu menjaga hubungan akademik. Kajian ini juga memiliki urgensi dalam meningkatkan literasi komunikasi digital, khususnya kemampuan mahasiswa menyesuaikan bahasa dengan tujuan, situasi, dan mitra tutur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi mahasiswa dalam menyampaikan berbagai keperluan akademik kepada dosen melalui WhatsApp berdasarkan kajian pragmatik. Pembahasan difokuskan pada strategi membuka pesan, memperkenalkan identitas, menyampaikan tujuan, merumuskan permintaan, memberikan alasan atau penjelasan, serta menutup pesan. Strategi tersebut dikaji berdasarkan jenis keperluan akademik dan dihubungkan dengan teori tindak tutur Searle serta teori kesantunan Brown dan Levinson.

LANDASAN TEORI

2.1. Pragmatik dan Strategi Komunikasi

Pragmatik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam komunikasi, makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh susunan kata, tetapi juga oleh tujuan penutur, hubungan dengan mitra tutur, dan situasi ketika tuturan disampaikan (Levinson, 1983; Yule, 1996). Oleh karena itu, pemahaman terhadap sebuah pesan perlu mempertimbangkan keadaan yang melatarbelakangi penggunaannya.

Dalam komunikasi akademik melalui WhatsApp, pragmatik membantu menjelaskan mengapa pesan perlu disusun sesuai dengan keperluan yang ingin disampaikan. Pesan untuk menanyakan jadwal kuliah, misalnya, berbeda tujuannya dari pesan untuk meminta izin atau meminta waktu bimbingan. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi informasi yang perlu disampaikan dan bentuk tuturan yang digunakan.

Strategi komunikasi dalam penelitian ini dipahami sebagai cara mahasiswa menyusun dan menyampaikan pesan agar maksud akademiknya dapat dipahami oleh dosen. Strategi tersebut dapat dikaji melalui pembukaan pesan, pengenalan identitas, penyampaian tujuan, perumusan permintaan, pemberian alasan atau penjelasan, dan penutupan pesan. Aspek-aspek tersebut digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami penyusunan pesan akademik, bukan sebagai hasil pengamatan yang telah membuktikan bahwa semua mahasiswa menggunakan cara yang sama.

2.2. Teori Tindak Tutur Searle

Searle (1969) menjelaskan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa. Ketika seseorang berbicara atau menulis pesan, ia tidak hanya menghasilkan kalimat, tetapi juga dapat melakukan tindakan tertentu melalui tuturan tersebut. Tindakan itu dapat berupa menyatakan sesuatu, meminta orang lain melakukan sesuatu, menyampaikan perasaan, atau membuat komitmen.

Searle membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan sesuatu yang diyakini atau dianggap benar oleh penutur. Dalam komunikasi akademik, tindak tutur ini dapat muncul ketika mahasiswa menjelaskan keadaan yang dihadapi atau menyampaikan informasi mengenai tugas.

Tindak tutur direktif digunakan untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Contohnya adalah meminta informasi, meminta izin, meminta penjelasan, meminta waktu bimbingan, dan meminta persetujuan. Kategori ini relevan untuk mengkaji berbagai keperluan akademik yang mengharapkan respons atau tindakan dari dosen.

Tindak tutur komisif berkaitan dengan komitmen penutur untuk melakukan tindakan pada masa mendatang. Dalam komunikasi akademik, bentuk ini dapat muncul ketika mahasiswa menyatakan kesediaannya memperbaiki tugas sesuai dengan arahan dosen. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap atau perasaan, misalnya melalui ucapan terima kasih dan permintaan maaf.

Sementara itu, tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang dalam kondisi tertentu dapat mengubah status atau keadaan melalui kewenangan yang melekat pada penutur. Kategori ini tidak dapat diterapkan pada setiap pesan mahasiswa karena penggunaannya bergantung pada konteks dan kewenangan penutur.

Kelima kategori tersebut membantu memahami tujuan tindakan yang disampaikan melalui bahasa. Namun, penentuan jenis tindak tutur perlu memperhatikan isi tuturan secara keseluruhan dan konteks penggunaannya. Sebuah pesan dapat mengandung lebih dari satu tindak tutur apabila di dalamnya terdapat beberapa tujuan komunikasi.

2.3. Teori Kesantunan Brown dan Levinson

Brown dan Levinson (1987) menjelaskan kesantunan dengan menggunakan konsep face atau muka, yaitu citra diri yang ingin dipertahankan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam teori tersebut, terdapat konsep positive face dan negative face. Positive face berkaitan dengan keinginan seseorang agar dirinya diterima, dihargai, atau memperoleh pengakuan. Sementara itu, negative face berkaitan dengan keinginan seseorang agar kebebasan bertindak dan ruang pribadinya tidak dibatasi secara berlebihan.

Dalam komunikasi mahasiswa dengan dosen, permintaan tertentu dapat berpotensi mengancam muka atau kebebasan mitra tutur. Misalnya, permintaan untuk memberikan tanda tangan, memeriksa tugas, atau menyediakan waktu bimbingan melibatkan tindakan yang diharapkan dari dosen. Permintaan tersebut dapat dikaji melalui konsep face-threatening act atau FTA karena berpotensi memberikan beban atau tuntutan kepada penerima.

Salah satu strategi yang relevan dalam konteks tersebut adalah kesantunan negatif. Strategi ini memperhatikan keinginan mitra tutur agar kebebasan bertindaknya tidak terlalu dibatasi. Dalam komunikasi akademik, penerapannya dapat dikaji melalui penggunaan ungkapan permohonan, pemilihan kalimat yang tidak memaksa, penjelasan tujuan secara jelas, dan pemberian kesempatan kepada dosen untuk menentukan waktu atau keputusan.

Sebagai contoh, kalimat “Bapak harus menandatangani berkas saya sekarang” menyampaikan permintaan secara langsung dan dapat terkesan memberikan tekanan kepada penerima. Sebaliknya, kalimat “Mohon izin, Pak. Saya ingin meminta tanda tangan untuk berkas yang diperlukan. Apabila Bapak berkenan, kapan saya dapat menemui Bapak?” memberikan ruang kepada dosen untuk menentukan waktu yang sesuai. Kedua kalimat tersebut merupakan contoh ilustratif untuk menjelaskan teori, bukan kutipan dari data penelitian.

Kesantunan tidak berarti bahwa pesan harus selalu panjang atau menggunakan ungkapan yang berlebihan. Pesan singkat tetap dapat sesuai apabila identitas dan tujuannya jelas serta pilihan bahasanya mempertimbangkan konteks komunikasi. Oleh sebab itu, kesantunan perlu dipahami berdasarkan keseluruhan tuturan, tujuan penutur, dan hubungan antara pihak yang berkomunikasi.

2.4. Hubungan Teori Tindak Tutur dan Kesantunan

Teori tindak tutur Searle dan teori kesantunan Brown dan Levinson dapat digunakan secara bersama-sama untuk memahami strategi komunikasi akademik melalui WhatsApp. Teori tindak tutur membantu menjelaskan tindakan yang ingin dilakukan melalui pesan, sedangkan teori kesantunan membantu memahami bagaimana tindakan tersebut disampaikan dengan mempertimbangkan muka dan kebebasan mitra tutur.

Ketika mahasiswa meminta waktu bimbingan, misalnya, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif karena mahasiswa mengharapkan dosen menyediakan waktu untuk konsultasi. Pada saat yang sama, cara mahasiswa merumuskan permintaan dapat dikaji melalui teori kesantunan untuk melihat apakah pesan memberikan ruang kepada dosen dalam menentukan waktu.

Dengan demikian, kedua teori tersebut digunakan untuk menjelaskan dua aspek yang saling berhubungan, yaitu tujuan tindakan melalui bahasa dan cara penyampaiannya dalam hubungan sosial. Kerangka ini digunakan untuk memahami strategi komunikasi berdasarkan berbagai keperluan akademik yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui WhatsApp.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode ini digunakan untuk mengkaji strategi komunikasi mahasiswa dalam menyampaikan berbagai keperluan akademik kepada dosen melalui WhatsApp berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman konseptual mengenai hubungan antara tujuan komunikasi, bentuk tindak tutur, dan strategi kesantunan berbahasa.

Sumber kajian meliputi buku dan artikel ilmiah yang membahas pragmatik, tindak tutur, kesantunan berbahasa, serta etika komunikasi mahasiswa dengan dosen melalui WhatsApp. Searle (1969) digunakan sebagai landasan untuk memahami tindak tutur, sedangkan Brown dan Levinson (1987) digunakan untuk menjelaskan konsep muka, FTA, dan strategi kesantunan. Penelitian Febianto dkk. (2019) dan pembahasan Jazeri dan Madayani (2020) juga menjadi rujukan yang relevan untuk memahami etika dan kesantunan dalam komunikasi akademik.

Pengumpulan bahan pustaka dilakukan melalui penelusuran sumber yang sesuai dengan topik penelitian, pembacaan isi sumber, dan pencatatan konsep yang berkaitan dengan fokus kajian. Sumber dipilih berdasarkan

relevansi terhadap tujuan penelitian dan keterkaitannya dengan teori yang digunakan. Informasi yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan pembahasan mengenai strategi komunikasi, tindak tutur, kesantunan, dan jenis keperluan akademik.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghubungkan konsep-konsep yang diperoleh dari sumber pustaka. Pertama, konsep mengenai komunikasi akademik dan pragmatik diidentifikasi untuk memahami hubungan antara bahasa dan tujuan komunikasi. Kedua, teori tindak tutur digunakan untuk menjelaskan tindakan yang mungkin dilakukan melalui pesan akademik. Ketiga, teori kesantunan Brown dan Levinson digunakan untuk membahas cara penyampaian permintaan dengan mempertimbangkan muka dan kebebasan mitra tutur. Keempat, konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan berbagai jenis keperluan akademik, seperti meminta informasi, meminta izin, meminta waktu bimbingan, meminta persetujuan atau tanda tangan, mengirim tugas, menyampaikan kendala, serta meminta bantuan atau penjelasan.

Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara jenis keperluan akademik, tujuan tindak tutur, dan strategi kesantunan. Karena penelitian ini menggunakan studi pustaka, pembahasan tidak didasarkan pada tangkapan layar WhatsApp mahasiswa, hasil wawancara, atau pengamatan langsung di Universitas Nias. Oleh sebab itu, hasil yang disampaikan merupakan sintesis konseptual dari sumber yang dikaji, bukan temuan empiris mengenai kebiasaan komunikasi mahasiswa tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Strategi Komunikasi Mahasiswa dalam Menyampaikan Keperluan Akademik

Strategi komunikasi mahasiswa dalam menyampaikan berbagai keperluan akademik kepada dosen melalui WhatsApp dapat dipahami sebagai cara menyusun pesan agar maksud yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Penyusunan pesan tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata, tetapi juga dengan kelengkapan informasi, tujuan komunikasi, hubungan antara pengirim dan penerima, serta tindakan yang diharapkan melalui pesan tersebut.

Secara konseptual, strategi komunikasi dapat dikaji melalui pembukaan pesan, pengenalan identitas, penyampaian tujuan, perumusan permintaan, pemberian alasan atau penjelasan, dan penutupan pesan. Pembukaan pesan digunakan untuk memulai komunikasi dengan memperhatikan hubungan akademik. Pengenalan identitas membantu dosen mengetahui siapa yang menghubunginya, sedangkan penyampaian tujuan membuat maksud pesan lebih mudah dipahami.

Perumusan permintaan berfungsi menjelaskan tindakan yang diharapkan dari penerima. Apabila diperlukan, mahasiswa dapat menambahkan alasan atau penjelasan untuk memperjelas keperluannya. Penutupan pesan digunakan untuk mengakhiri komunikasi secara tepat. Meskipun aspek-aspek tersebut dapat menjadi pedoman penyusunan pesan, penerapannya perlu disesuaikan dengan jenis keperluan dan situasi komunikasi. Tidak semua pesan harus panjang, tetapi pesan perlu memuat informasi yang cukup agar tidak menimbulkan kebingungan.

4.2. Strategi Menyampaikan Permintaan Informasi

Permintaan informasi merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan memperoleh keterangan mengenai kegiatan atau ketentuan akademik. Mahasiswa dapat membutuhkan informasi mengenai jadwal perkuliahan, materi pembelajaran, tugas, batas waktu pengumpulan, atau ketentuan administrasi akademik.

Dalam teori tindak tutur Searle (1969), permintaan informasi dapat dikaji sebagai tindak tutur direktif karena penutur mengharapkan mitra tutur memberikan jawaban. Keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh adanya pertanyaan, tetapi juga oleh kejelasan informasi yang diminta. Pertanyaan yang terlalu umum dapat menyebabkan penerima perlu meminta penjelasan tambahan.

Strategi yang dapat digunakan adalah memperkenalkan identitas apabila diperlukan, menjelaskan konteks pertanyaan, menyampaikan pertanyaan secara langsung, dan menggunakan ungkapan yang sesuai dengan situasi akademik. Sebagai contoh ilustratif, mahasiswa dapat menulis, “Selamat pagi, Bapak. Mohon izin bertanya mengenai batas waktu pengumpulan tugas yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Terima kasih, Pak.”

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa pertanyaan disampaikan dengan konteks yang cukup sehingga dosen dapat memahami informasi yang dibutuhkan. Dalam praktiknya, identitas dan konteks pertanyaan harus disesuaikan dengan keadaan sebenarnya. Contoh tersebut tidak dianggap sebagai bukti penggunaan strategi tertentu oleh mahasiswa Universitas Nias karena belum diperoleh dari data lapangan.

4.3. Strategi Menyampaikan Permintaan Izin

Permintaan izin dilakukan ketika mahasiswa membutuhkan persetujuan dosen untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan akademik. Contohnya adalah permohonan izin tidak mengikuti perkuliahan atau permohonan izin terkait pelaksanaan tugas.

Permintaan izin dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif karena mahasiswa mengharapkan keputusan atau tanggapan dari dosen. Akan tetapi, permintaan tersebut juga berkaitan dengan kesantunan karena mahasiswa menyampaikan permohonan kepada pihak yang memiliki kewenangan dalam konteks akademik.

Dalam perspektif Brown dan Levinson (1987), penyampaian permintaan izin perlu mempertimbangkan potensi FTA. Mahasiswa dapat menjelaskan keperluannya secara ringkas, menyampaikan alasan yang relevan, dan menghindari bentuk tuturan yang terkesan memaksa dosen menerima permohonan.

Sebagai contoh ilustratif, mahasiswa dapat menyampaikan, "Selamat pagi, Ibu. Saya ingin memohon izin tidak dapat mengikuti perkuliahan hari ini karena ada keperluan yang tidak dapat saya tinggalkan. Mohon maaf atas keadaan tersebut. Terima kasih atas pengertian Ibu."

Contoh tersebut menunjukkan hubungan antara tujuan permohonan dan pilihan ungkapan yang digunakan. Meskipun demikian, ketepatan pesan tetap bergantung pada alasan sebenarnya, aturan perkuliahan, dan situasi yang sedang dihadapi mahasiswa. Penggunaan ungkapan yang santun juga tidak menggantikan kewajiban mahasiswa untuk menyampaikan alasan yang benar.

4.4. Strategi Meminta Waktu Bimbingan

Permintaan waktu bimbingan memiliki tujuan yang berbeda dari permintaan informasi biasa karena melibatkan pengaturan waktu antara mahasiswa dan dosen. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan keinginan untuk berkonsultasi, tetapi juga perlu mempertimbangkan ketersediaan waktu dosen.

Dalam teori tindak tutur, permintaan waktu bimbingan dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif. Sementara itu, teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) membantu menjelaskan pentingnya memberikan ruang kepada dosen untuk menentukan waktu yang sesuai.

Strategi yang dapat digunakan adalah menjelaskan tujuan bimbingan, menyebutkan hal yang ingin dikonsultasikan, dan menanyakan waktu yang memungkinkan tanpa menetapkan waktu secara sepihak. Sebagai contoh ilustratif, mahasiswa dapat menulis, "Selamat siang, Bapak. Saya ingin berkonsultasi mengenai perbaikan tugas yang telah Bapak arahkan. Apabila Bapak berkenan, apakah saya boleh mengetahui waktu yang memungkinkan untuk bimbingan? Terima kasih, Pak."

Dalam contoh tersebut, permintaan disampaikan dengan mempertimbangkan waktu dosen. Ungkapan seperti "apabila Bapak berkenan" dan "waktu yang memungkinkan" dapat dikaji sebagai bentuk perhatian terhadap kebebasan mitra tutur. Namun, penilaian terhadap kesantunan tetap perlu memperhatikan keseluruhan tuturan dan konteks komunikasi.

4.5. Strategi Meminta Persetujuan atau Tanda Tangan

Permintaan persetujuan atau tanda tangan merupakan keperluan akademik yang mengharapkan dosen melakukan tindakan tertentu. Keperluan tersebut dapat berkaitan dengan dokumen tugas, administrasi akademik, atau berkas lain yang memerlukan persetujuan dosen.

Dalam teori tindak tutur Searle (1969), permintaan tersebut dapat dikaji sebagai tindak tutur direktif. Dari perspektif Brown dan Levinson (1987), permintaan yang melibatkan waktu atau tindakan mitra tutur dapat berpotensi menjadi FTA. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menyampaikan permintaan secara jelas tanpa menganggap bahwa dosen harus segera memenuhi permintaan tersebut.

Strategi yang dapat digunakan meliputi menjelaskan jenis dokumen, menyampaikan keperluan secara ringkas, dan menanyakan waktu yang sesuai untuk memperoleh persetujuan atau tanda tangan. Sebagai contoh ilustratif, mahasiswa dapat menulis, "Selamat pagi, Bapak. Mohon izin, saya ingin meminta tanda tangan Bapak untuk dokumen yang diperlukan dalam kegiatan akademik. Apabila Bapak berkenan, kapan saya dapat menemui Bapak? Terima kasih."

Pesan tersebut memberikan informasi mengenai tujuan komunikasi sekaligus membuka kesempatan bagi dosen untuk menentukan waktu. Dalam praktiknya, mahasiswa perlu menyebutkan dokumen secara lebih spesifik agar permintaan tidak menimbulkan pertanyaan tambahan yang sebenarnya dapat dihindari. Kejelasan pesan dan pertimbangan terhadap waktu dosen merupakan dua aspek yang dapat dikaji dalam strategi komunikasi akademik.

4.6. Strategi Mengirim Tugas

Pengiriman tugas melalui WhatsApp memerlukan kejelasan mengenai identitas mahasiswa, mata kuliah atau tugas yang dikirimkan, serta berkas yang dilampirkan. Pesan yang hanya berisi lampiran tanpa penjelasan dapat menyulitkan penerima untuk mengenali konteks berkas tersebut, terutama ketika dosen menerima banyak pesan.

Tindak tutur asertif dapat digunakan untuk memahami bagian pesan yang menyatakan bahwa mahasiswa sedang mengirimkan tugas. Pesan tersebut juga dapat mengandung tindak tutur ekspresif apabila disertai ucapan terima kasih. Penentuan kategori tindak tutur yang tepat perlu memperhatikan isi pesan secara keseluruhan.

Sebagai contoh ilustratif, mahasiswa dapat menulis, "Selamat sore, Ibu. Saya mengirimkan tugas mata kuliah yang Ibu ampu sesuai dengan arahan perkuliahan. Berkas tugas saya lampirkan pada pesan ini. Terima kasih, Bu."

Strategi tersebut menekankan pentingnya hubungan antara pesan dan lampiran. Mahasiswa perlu memastikan bahwa berkas yang dikirim sesuai dengan tugas yang dimaksud dan dapat dibuka oleh penerima. Dengan demikian, pesan tidak hanya berfungsi sebagai pengantar, tetapi juga membantu dosen mengenali tujuan pengiriman berkas.

4.7. Strategi Menyampaikan Kendala Akademik

Mahasiswa dapat menggunakan WhatsApp untuk menyampaikan kendala yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan akademik. Kendala tersebut dapat berkaitan dengan pemahaman materi, pengerjaan tugas, akses

 ISSN 3123-2426 (E)

terhadap bahan pembelajaran, atau persoalan lain yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Dalam konteks ini, mahasiswa perlu menjelaskan keadaan yang dihadapi dengan informasi yang cukup. Apabila pesan hanya menyatakan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan tanpa menjelaskan bagian yang menjadi kendala, dosen mungkin perlu mengajukan pertanyaan tambahan untuk memahami persoalan tersebut.

Berdasarkan teori tindak tutur, penjelasan mengenai kendala dapat mengandung tindak tutur asertif karena mahasiswa menyampaikan keadaan yang dialaminya. Apabila pesan dilanjutkan dengan permintaan bantuan, bagian tersebut juga dapat mengandung tindak tutur direktif.

Sebagai contoh ilustratif, mahasiswa dapat menulis, "Selamat siang, Bapak. Saya mengalami kesulitan memahami bagian tugas mengenai materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Mohon arahan Bapak mengenai bagian yang perlu saya pelajari kembali. Terima kasih."

Contoh tersebut menunjukkan bahwa penyampaian kendala dapat menjadi lebih komunikatif apabila mahasiswa menjelaskan persoalan yang dihadapi dan bentuk bantuan yang dibutuhkan. Strategi ini membantu memperjelas tujuan pesan tanpa mengharuskan mahasiswa menyampaikan penjelasan yang terlalu panjang.

4.8. Strategi Meminta Bantuan atau Penjelasan

Permintaan bantuan atau penjelasan bertujuan memperoleh dukungan akademik dari dosen. Bentuk permintaan ini dapat berkaitan dengan penjelasan materi, petunjuk pengerjaan tugas, atau klarifikasi terhadap arahan perkuliahan.

Tindak tutur direktif dapat digunakan untuk memahami tujuan permintaan bantuan tersebut. Sementara itu, teori kesantunan membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa dapat menyampaikan kebutuhan tanpa memberikan tekanan yang berlebihan kepada dosen.

Strategi yang dapat digunakan meliputi menjelaskan bagian yang belum dipahami, mengajukan pertanyaan yang terarah, dan memberikan kesempatan kepada dosen untuk menentukan waktu atau cara memberikan penjelasan. Sebagai contoh ilustratif, mahasiswa dapat menulis, "Selamat pagi, Ibu. Mohon izin bertanya mengenai bagian tugas yang berkaitan dengan materi perkuliahan. Saya masih belum memahami bagian tersebut dan ingin meminta penjelasan apabila Ibu memiliki waktu. Terima kasih, Bu."

Contoh tersebut menunjukkan bahwa permintaan bantuan disertai informasi mengenai hal yang belum dipahami. Dengan demikian, dosen memperoleh gambaran awal mengenai kebutuhan mahasiswa. Namun, pilihan ungkapan tetap perlu disesuaikan dengan hubungan komunikasi dan kebiasaan akademik yang berlaku.

4.9. Hubungan Jenis Keperluan Akademik, Tindak Tutur, dan Kesantunan

Strategi mahasiswa dalam menyampaikan keperluan akademik melalui WhatsApp dapat dipahami melalui hubungan antara tujuan komunikasi, bentuk tindak tutur, dan pertimbangan kesantunan. Setiap keperluan akademik memiliki tujuan yang berbeda sehingga bentuk tuturan yang digunakan juga dapat berbeda. Teori tindak tutur Searle (1969) membantu menjelaskan tindakan yang dilakukan melalui pesan, sedangkan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) membantu memahami cara penyampaian tindakan tersebut dengan mempertimbangkan hubungan antara mahasiswa dan dosen.

Ketika mahasiswa meminta informasi mengenai jadwal perkuliahan, tugas, atau ketentuan akademik lainnya, pesan tersebut dapat dikaji sebagai tindak tutur direktif karena mahasiswa mengharapkan jawaban dari dosen. Strategi yang dapat digunakan adalah menyampaikan pertanyaan secara jelas, menjelaskan konteks yang diperlukan, dan menggunakan ungkapan yang sesuai dengan situasi akademik. Dengan demikian, dosen dapat memahami informasi yang dibutuhkan tanpa harus menebak maksud pesan.

Dalam menyampaikan permintaan izin, mahasiswa juga menggunakan tindak tutur direktif karena mengharapkan persetujuan atau keputusan dari dosen. Namun, permintaan izin memiliki karakteristik tersendiri karena berkaitan dengan keadaan yang dialami mahasiswa dan kewenangan dosen dalam konteks perkuliahan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menjelaskan alasan permohonan secara wajar, menyampaikan maksud dengan jelas, serta menghormati keputusan dosen.

Permintaan waktu bimbingan dapat dipahami sebagai tindak tutur direktif karena mahasiswa mengharapkan dosen menyediakan waktu untuk berkonsultasi. Akan tetapi, permintaan tersebut perlu mempertimbangkan kesibukan dan ketersediaan waktu dosen. Mahasiswa sebaiknya menjelaskan tujuan bimbingan dan menanyakan waktu yang memungkinkan, bukan langsung menetapkan waktu berdasarkan keinginannya sendiri. Dalam perspektif Brown dan Levinson (1987), cara tersebut dapat dikaji melalui kesantunan negatif karena penutur memberikan ruang kepada mitra tutur untuk menentukan tindakan yang sesuai dengan keadaannya.

Hal serupa berlaku ketika mahasiswa meminta persetujuan atau tanda tangan dosen. Permintaan tersebut bertujuan memperoleh tindakan tertentu dari mitra tutur sehingga dapat dianalisis sebagai tindak tutur direktif. Agar pesan mudah dipahami, mahasiswa perlu menjelaskan dokumen yang dimaksud dan alasan permintaan apabila diperlukan. Selain itu, mahasiswa perlu menghindari ungkapan yang terkesan memerintah atau menganggap dosen harus segera memenuhi permintaan. Pemilihan ungkapan permohonan dan pemberian

 ISSN 3123-2426 (E)

kesempatan kepada dosen untuk menentukan waktu dapat menjadi bagian dari strategi kesantunan dalam komunikasi akademik.

Berbeda dengan permintaan informasi atau permohonan tanda tangan, pengiriman tugas melalui WhatsApp lebih menekankan penyampaian informasi mengenai tugas yang dikirimkan. Dalam konteks ini, tindak tutur asertif dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa mahasiswa sedang mengirimkan tugas tertentu. Pesan sebaiknya memuat informasi yang membantu dosen mengenali pengirim, mata kuliah, dan berkas yang dilampirkan. Kejelasan tersebut penting agar dosen dapat memahami tujuan pengiriman pesan tanpa harus meminta penjelasan tambahan.

Ketika menyampaikan kendala akademik, mahasiswa dapat menggunakan tindak tutur asertif untuk menjelaskan keadaan atau kesulitan yang sedang dihadapi. Apabila mahasiswa kemudian meminta bantuan untuk mengatasi kendala tersebut, pesan yang sama juga dapat memuat tindak tutur direktif. Oleh sebab itu, sebuah pesan tidak selalu hanya memiliki satu jenis tindak tutur. Pengelompokan tindak tutur perlu mempertimbangkan keseluruhan isi pesan, tujuan penutur, dan konteks komunikasi yang melatarbelakanginya.

Sementara itu, permintaan bantuan atau penjelasan kepada dosen umumnya bertujuan memperoleh arahan mengenai materi, tugas, atau persoalan akademik yang belum dipahami. Pesan semacam ini dapat dikaji sebagai tindak tutur direktif. Agar komunikasi berjalan lebih efektif, mahasiswa perlu menjelaskan bagian yang belum dipahami dan menyampaikan bantuan yang dibutuhkan secara spesifik. Dengan demikian, dosen memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai persoalan yang ingin disampaikan mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi komunikasi mahasiswa melalui WhatsApp tidak dapat dinilai hanya berdasarkan penggunaan kata-kata yang dianggap santun. Penilaian juga perlu memperhatikan tujuan komunikasi, kelengkapan informasi, bentuk tindak tutur, dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Pesan yang singkat dapat tetap komunikatif apabila maksudnya jelas dan pilihan bahasanya sesuai dengan konteks.

Dengan demikian, teori tindak tutur Searle (1969) dan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) dapat digunakan secara saling melengkapi untuk memahami strategi komunikasi mahasiswa kepada dosen. Teori tindak tutur membantu menjelaskan tindakan yang ingin dilakukan mahasiswa melalui pesan, sedangkan teori kesantunan membantu menjelaskan bagaimana tindakan tersebut disampaikan dengan mempertimbangkan muka dan kebebasan mitra tutur. Hubungan kedua teori ini menjadi dasar konseptual untuk mengkaji strategi komunikasi berdasarkan berbagai keperluan akademik.

4.10. Posisi Kajian dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai etika mahasiswa dalam berkomunikasi melalui WhatsApp, seperti yang dibahas Febianto dkk. (2019), dan kesantunan dalam interaksi perkuliahan, sebagaimana dibahas Jazeri dan Madayani (2020), memberikan landasan untuk memahami pentingnya norma komunikasi akademik. Kajian tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa komunikasi mahasiswa dengan dosen perlu memperhatikan etika, kesantunan, dan hubungan antara pihak yang berkomunikasi.

Artikel ini mengembangkan pembahasan secara konseptual dengan menghubungkan jenis keperluan akademik, tindak tutur, dan strategi kesantunan. Fokusnya bukan hanya pada apakah suatu pesan tergolong santun, tetapi juga pada bagaimana tujuan komunikasi dapat memengaruhi penyusunan pesan. Pengelompokan berdasarkan jenis keperluan akademik digunakan untuk membantu memahami perbedaan tujuan dan bentuk tuturan yang mungkin digunakan mahasiswa.

Meskipun demikian, kebaruan artikel ini masih perlu diperiksa melalui penelusuran penelitian terdahulu yang lebih luas. Tanpa membandingkan secara menyeluruh tujuan, metode, teori, dan temuan penelitian sebelumnya, belum dapat dipastikan bahwa pengelompokan strategi berdasarkan jenis keperluan akademik belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, posisi penelitian ini sebaiknya dinyatakan sebagai arah pengembangan kajian, bukan sebagai klaim bahwa penelitian tersebut merupakan penelitian pertama.

Keterbatasan lainnya adalah penggunaan studi pustaka yang tidak memberikan bukti langsung mengenai kebiasaan komunikasi mahasiswa di lapangan. Kajian ini belum dapat menentukan strategi yang paling sering digunakan mahasiswa, kesalahan yang paling banyak ditemukan, atau tanggapan nyata dosen terhadap pesan yang diterima. Pernyataan seperti itu memerlukan data empiris yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis.

Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis pesan WhatsApp yang diperoleh melalui izin pihak terkait dan melakukan wawancara untuk memahami alasan mahasiswa memilih bentuk tuturan tertentu. Dalam pelaksanaannya, identitas mahasiswa dan dosen perlu disamarkan serta kerahasiaan percakapan harus dijaga. Data tersebut dapat digunakan untuk memeriksa apakah strategi komunikasi yang dijelaskan secara konseptual benar-benar muncul dalam praktik komunikasi akademik.

KESIMPULAN

Strategi mahasiswa dalam menyampaikan berbagai keperluan akademik kepada dosen melalui WhatsApp dapat dipahami melalui hubungan antara tujuan komunikasi, susunan pesan, tindak tutur, dan kesantunan berbahasa. Penyampaian pesan akademik tidak hanya membutuhkan kejelasan informasi, tetapi juga penyesuaian

 ISSN 3123-2426 (E)

terhadap jenis keperluan dan hubungan antara mahasiswa dengan dosen.

Berdasarkan kajian konseptual, strategi komunikasi dapat ditelaah melalui pembukaan pesan, pengenalan identitas, penyampaian tujuan, perumusan permintaan, pemberian alasan atau penjelasan, serta penutupan pesan. Aspek-aspek tersebut dapat digunakan untuk memahami pesan yang bertujuan meminta informasi, meminta izin, mengatur waktu bimbingan, meminta persetujuan atau tanda tangan, mengirim tugas, menyampaikan kendala akademik, serta meminta bantuan atau penjelasan.

Teori tindak tutur Searle (1969) membantu menjelaskan tindakan yang dilakukan melalui pesan, sedangkan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) membantu memahami pentingnya mempertimbangkan muka dan kebebasan mitra tutur. Kedua teori tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk mengkaji tujuan komunikasi dan cara penyampaiannya dalam hubungan akademik.

Kajian ini menempatkan hubungan antara jenis keperluan akademik, tindak tutur, dan strategi kesantunan sebagai kerangka konseptual untuk memahami komunikasi mahasiswa dengan dosen melalui WhatsApp. Namun, kesimpulan mengenai praktik komunikasi mahasiswa secara nyata masih memerlukan penelitian lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan data pesan WhatsApp dan wawancara untuk mengidentifikasi strategi komunikasi berdasarkan pengalaman nyata mahasiswa dan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

Alsout, E., & Khedri, M. (2019). Politeness in Libyan postgraduate students' e-mail requests towards lecturers. Journal of Language and Communication, 6(1), 69–86.

Arfandi, V. F., Naila, F., Hidayanti, S., Wahyuni, T., Khafi, M. Z., & Hardiansyah, F. (Periksa tahun terbit pada laman jurnal). Digital politeness in academic WhatsApp communication: A pragmatic analysis of student–lecturer interactions in Indonesian higher education. GeoScienceEd Journal, 6 (4). https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1461

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some Universals in Language Usage. Cambridge University Press.

Febianto, A., Fadhillah, F., Wiharlan, I., & Nugraha, A. (2019). Etika Mahasiswa dalam Berkomunikasi dengan Dosen Menggunakan Aplikasi WhatsApp. Nama jurnal atau penerbit, volume, nomor, halaman, dan DOI perlu diverifikasi melalui sumber publikasi asli.

Hafizah. (2019). Politeness strategy in students lingua to their lecturers via WhatsApp at Information Technology Department of Technical Faculty Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3 (2). https://doi.org/10.21009/AKSIS.030218

Herring, S. C., Stein, D., & Virtanen, T. (Eds.). (2013). Pragmatics of Computer-Mediated Communication. De Gruyter Mouton. https://doi.org/10.1515/9783110214468

Jaya, P. H., Wijana, I. D. P., & Hardjanto, T. D. (2025). Politeness in student-lecturer WhatsApp messages: A study of English greetings. NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture, 7 (1), 51–66. https://doi.org/10.12928/notion.v7i1.10756

Jazeri, M., & Madayani, N. (2020). Kesantunan Berbahasa Dosen dan Mahasiswa dalam Interaksi Perkuliahan. Nama penerbit dan metadata publikasi perlu diperiksa berdasarkan sumber aslinya.

Levinson, S. C. (1983). Pragmatics. Cambridge University Press.

Pratamanti, E. D., Riana, R., & Setiadi, S. (2018). Kesantunan berbahasa dalam pesan WhatsApp mahasiswa yang ditujukan kepada dosen. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 19 (2), 230–239. https://doi.org/10.26623/jdsb.v19i2.984

Putra, A. K., & Hayati, R. (Periksa tahun, volume, nomor, dan halaman pada laman jurnal). Politeness maxims and the pragmatic functions of emojis in student-lecturer WhatsApp communication. Esteem Journal of English Education Study Programme. https://doi.org/10.31851/5e3fy354

Searle, J. R. (1969). Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language. Cambridge University Press.

Tagg, C. (2015). Exploring Digital Communication: Language in Action. Routledge.

Yuliyawati, S. N. (2020). Kesantunan berbahasa mahasiswa pada pesan WhatsApp kepada dosen. Indonesian Language Education and Literature, 5 (2). https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.5297